

NASKAH PUBLIKASI

Kendang Juwita



DISUSUN OLEH :

Ranias Putri Rensibaya

1311479011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2016/2017

Kendang Juwita

Oleh : Rania Putri Rensibaya

Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Gandung Djatmiko, Mpd dan Dra. Setyastuti, M.Sn

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

Reog Cemandi is a folk art that comes from Cemandi Village. This art is usually displayed in the procession that aims to ward off havoc. The dance work entitled "Kendang Juwita" is inspired by the art of Reog Cemandi in Sidoarjo more precisely in Sedati district. Focus on this work on Kendang dancers who at the same time they act as a musician with a composition of 7 dancers representing the word La-I-La-Ha-I-La-Allah. The type of presentation of this work is dramatic. The mode of presentation of this work is Representational. The concept of music using Javanese gamelan that is displayed live and based on music instrument of East Java. Javanese gamelan instruments that are performed live are combined with Kendang dhogdhog played by seven dancers. This work is staged in Proscenium Stage ISI Yogyakarta Dance School.

Reog Cemandi merupakan kesenian Rakyat yang berasal dari Desa Cemandi. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada Arak-arakan yang bertujuan untuk mengusir malapetaka. Karya tari yang berjudul "Kendang Juwita" terinspirasi dari kesenian Reog Cemandi yang ada di Sidoarjo lebih tepatnya di kecamatan Sedati. Fokus garap karya ini pada penari Kendang yang sekaligus mereka berperan sebagai pemusik dengan komposisi 7 penari yang mewakili kata La-I-La-Ha-I-La-Allah. Tipe penyajian karya ini adalah dramatik. Mode penyajian karya ini adalah Representasional. Konsep Musik menggunakan gamelan Jawa yang ditampilkan secara *live* dan berpijak pada instrument musik Jawa Timur. Alat musik gamelan Jawa yang ditampilkan secara *live* digabungkan dengan Kendang dhogdhog yang dimainkan oleh tujuh penari. Karya ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

Keywords: Reog Cemandi, Sidoarjo, group choreography

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sidoarjo mempunyai kesenian khas yang sebagian masyarakat Sidoarjo belum mengetahui yaitu Reog. Pengertian Reog itu sendiri adalah “Reog” atau “Reyog” berasal dari kata “*Riyet*” atau kondisi bangunan yang hampir rubuh.¹ Sesuai sejarahnya, kesenian reog ini dahulu nya digunakan untuk merubuhkan penjajah yang berada di Desa Cemandi, sehingga dinamakan Reog Cemandi yang berarti merubuhkan penjajah Belanda yang ada di Desa Cemandi. Kesenian Reog Cemandi terdapat di desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Kesenian ini termasuk kesenian tradisional, karena kesenian ini sudah diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sampai saat ini kesenian Reog Cemandi sudah pada generasi ke-lima. Reog Cemandi tidak seperti Reog pada umumnya yang kita ketahui seperti Reog Ponorogo, Reog Dhog-dhog dan lainnya. Reog Cemandi berbeda dari reog-reog lainnya, dari segi penyajian, bentuk iringan musik, ataupun gerakannya. Koreografi yang disajikan pun terbilang sederhana karena pada dasarnya kesenian ini digunakan untuk acara arak-arakan. Kostum yang digunakan pada kesenian Reog Cemandi menggunakan *Udheng/ikat*, *Baju Pase'an*, kaos berwarna merah dan putih dan celana berukuran besar. Pola lantai yang digunakan sangat sederhana, melingkar lalu maju ke depan. Pementasan kesenian ini lebih sering ditampilkan di ruangan *Outdoor*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari pembahasan di atas muncul pertanyaan kreatif yaitu:

1. Bagaimana cara mengembangkan kesenian Reog Cemandi menjadi bentuk koreografi yang kreatif dan *innovative*?
2. Bagaimana memvisualisasikan ritual penggunaan Kendang ?

¹ Muhammad Zamzam Fauzannafi. Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman. Yogyakarta: Kepel Press, 2005. P.15

Berdasarkan pemaparan diatas, cara mengembangkan kesenian Reog Cemandi menjadi bentuk koreografi yang kreatif dan *innovative* adalah dengan memvariasikan suara kendang tersebut. Tema yang diangkat yaitu perpaduan harmonisasi gerak dan irama permainan properti Kendang. Sehingga dalam karya tari *Kendang Juwita*, mereka (para penari) tidak hanya berperan sebagai penari namun mereka sekaligus berperan sebagai pemusik. Karna pada karya ini para penari menari sekaligus memainkan Kendang.

C. Tujuan dan Manfaat

Dalam penciptaan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Tujuan :
 - a. Memperkenalkan kesenian Reog Cemandi atau garapan kepada penari dan penonton
 - b. Ingin menggarap sesuatu yang berbeda dengan sumber kesenian Reog Cemandi
 - c. Memvisualisasikan property Kendang ke dalam bentuk koreografi
2. Manfaat
 - a. Memberi wawasan baru kepada koreografer tentang salah satu kesenian yang sudah mulai hilang
 - b. Menemukan tehknik baru dalam mengolah *property* Kendang

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Munculnya ide menciptakan sebuah karya seni ini berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal yang sangat mendasar untuk

menggerakkan pikiran, ide, dan Audio. Sehingga membantu dalam proses penciptaan karya tarinya.

Rangsang yang digunakan dalam penggarapan karya *Kendang Juwita* ini adalah rangsang Visual. Rangsang visual merupakan rangsang yang muncul melalui penglihatan mata secara visual. Rangsang visual yang mendasari penciptaan karya tari *Kendang Juwita* didapatkan dari melihat kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi. Kemudian muncul Rangsang Audio ketika mendengarkan suara Kendang itu dimainkan, dari suara kendang itu kemudian muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari kesenian Reog Cemandi yang digarap dalam sebuah koreografi kelompok/ idesional.

B. Tema Tari

Tema dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu.² Tema tari karya ini adalah perpaduan harmonisasi gerak dan permainan irama Kendang. Maksud dari tema tersebut adalah dalam karya *Kendang Juwita* ini penari tidak hanya berperan sebagai penari, namun mereka sekaligus berperan sebagai pemusik. Alat musik yang digunakan adalah kendang dhogdhog.

C. Judul Tari

Judul merupakan pengenalan awal mengenai karya yang akan dipersembahkan kepada penonton. Melalui judul hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang akan ditampilkan pada karya tersebut.

² Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012, P.59

Karya tari ini pada awalnya memilih judul *Gen-di* kepanjangan dari Gendang Cimandi. Seiring berjalannya waktu dalam proses penggarapan karya, judul *Gen-di* dirasa tidak mampu menyampaikan inti yang dibicarakan dalam karya tari ini. Setelah melalui beberapa pemikiran dan pertimbangan, dirubahlah judul *Gen-di* menjadi "*Kendang Juwita*" sebagai judul dalam karya tari yang diciptakan. Judul dalam karya ini terdiri dari dua suku kata bahasa sansekerta, yaitu *Kendang* dan *Juwita*. *Kendang* merupakan alat musik sekaligus *property* yang digunakan untuk karya ini. Sedangkan *Juwita* yang mempunyai arti anggun dan Cantik Sehingga jika digabungkan memiliki arti " Para pemain Kendang kecil dan dhogdhog yang cantik dan anggun"

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari *Kendang Juwita* ditampilkan dengan menggunakan tipe dramatik, Gerak tari Reog Cemandi dikembangkan sedemikian rupa, sehingga terwujud gerak yang dinamis disertai permainan instrument Dhogdhog. Tipe dramatik yang dimaksudkan ialah lebih pada pembentukan suasana yang dihadirkan seperti : mistis yakni adegan ritual dengan pembacaan doa. .

E. Gerak Tari

Koreografi "gerak" adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu "gerak" kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.³ Pemilihan gerak dalam karya tari yang diciptakan disesuaikan dengan tema, kemudian dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, tenaga, serta permainan level dan arah hadap, dan harmonisasi/keselarasan antara langkah kaki dengan musik.

F. Penari

³ Y.Sumandiyo Hadi, Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, Yogyakarta: Cipta Media,2012, p.10.

Karya tari yang diciptakan menggunakan tujuh penari perempuan dan satu penari laki-laki. Alasan digunakan tujuh penari perempuan adalah lebih mudah dijalin kekrabannya dalam hal gerak tari Jawa Timur dan mengatur kerampakan teknik gerak dan rasa. Ada sedikit kendala yang harus dihadapi karena para penari selain melakukan koreografi mereka juga harus mengatur teknik gerak dan irama musik. Dalam hal ini delapan penari terdiri dari satu penari introduksi dan tujuh penari inti. Ketujuh penari ini dapat dimanfaatkan dalam menentukan fokus penari seperti : *focus on two points, dan focus on three points*.

G. Musik Tari

Penggunaan musik dalam karya tari *Kendang Juwita* sangat membantu dalam membantu alur dramatik yang diinginkan. Pola musik yang digunakan dalam karya tugas akhir ini menggunakan kendang sebagai alat musik pokok yang dimainkan oleh tujuh penari Dengan Ritme Kendang berbeda-beda. Ritme adalah akar musik yang sebenarnya karena berhubungan dengan dimensi waktu.⁴ Seperangkat gamelan Jawa Timur . Penata musiknya ialah Seftiandaru Priyanga salah seorang mahasiswa jurusan Karawitan.

H. Rias dan Busana

Pemilihan rias wajah pada karya ini adalah rias korektif untuk panggung dalam hal ini digunakan rias cantik. Busana dalam karya Tari Kendang Juwita menggunakan warna hitam putih sesuai dengan warna pada kendang dhogdhog yang digunakan, dengan penambahan aksesoris *Rapeg* dan *Kace*.

⁴ Dieter Mack. Sejarah Musik Jilid 4, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009. P.88

III. REALISASI KARYA

1. Urutan Adegan

Dalam realisasi proses dan hasil penciptaan karya, penata tari membagi karya dalam beberapa adegan atau segmen, yaitu :

a. Introduksi

Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat penonton. Biasanya introduksi berisi tentang apa yang ingin disampaikan. tujuh penari berjalan dari tangga bawah *proscenium stage* dengan melafalkan *Laillahaillah* menuju tengah *proscenium stage*. Tiga penari duduk di depan Kendang yang akan di doakan oleh sang juru kunci Kendang Dhog-dhog. Lalu sang juru kunci Kendang Dhog-dhog mulai mendoakan kendhang tersebut agar nantinya ketika penari menggunakan Kendang, tidak terjadi apapun



Gambar 1. Juru Kunci Kendang
(Dok. Rinaldi Nurbani, 2017)

b. Adegan 1

Adegan satu dimulai dengan para tujuh penari memberi salam sebagai tanda meminta izin untuk memainkan benda keramat kendang itu. Lalu mereka memulai mengekspresikan kendang tersebut melalui gerakan seolah kendang tersebut adalah benda yang keramat.



Gambar 2. Penghormatan kepada Kendang
(Dok. John Alexis, 2017)

c. Adegan 2

Adegan dua dimulai ketika pada awalnya fokus tiga penari lalu muncul empat penari dari *sidewings* di situlah adegan dua dimulai. Pada adegan ini lebih berfokus pada mengeksplorasikan kendang.



Gambar 3. Transisi antara adegan dua ke adegan tiga
(dok. John Alexis, 2017)

d. Adegan 3

Adegan tiga berfokus pada permainan Kendang dan pemukul. Pada adegan ini pengolahan Pemukul Kendang yang tidak hanya sebagai alat pemukul Kendang dieksplora pada adegan ini.



Gambar 4. Pengolahan pemukul kendang
(Dok. John Alexis, 2017)

e. Adegan *Ending*

Adegan ini dimulai ketika para pemusik dan penari melakukan *imbal-imbalan* bermain kendang, motif tersebut diulang selama 2x8 hitungan. Lalu nada Kendang semakin tinggi. Karya ini diakhiri dengan para penari dan pemusik melafalkan *Laillahailallah* sambil membawa kendang menuju tangga bawah *proscenium stage*.



Gambar 5. Adegan *Ending*
(Dok. John Alexis, 2017)

A. Kesimpulan

Karya *Kendang Juwita* merupakan karya tari yang bersumber dari kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Ketertarikan koreografer terhadap kesenian ini ketika salah satu orang Dinas Pariwisata memberitahu kepada koreografer bahwa ada salah satu kesenian asli Sidoarjo yang masih belum terlihat oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Karena memang kesenian ini sangat jarang dipentaskan di luar desa Cemandi. Setelah melihat kesenian tersebut, koreografer langsung tertarik dengan bentuk penyajian kesenian itu. Selain menarik kesenian itu, penari juga berperan sebagai pemusik dengan Kendang sebagai alat musiknya.

Karya tari *Kendang Juwita* ditarikan oleh delapan orang penari perempuan. Dalam penyajiannya karya tari *Kendang Juwita* terbagi dalam empat adegan yakni Introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga dengan pola garap menggunakan tipe dramatik. Penggunaan setting dalam karya tari ini tidak rumit, hanya menggunakan trap berukuran dua kali satu sebanyak satu dan satu kali satu berjumlah satu yang diletakkan belakang panggung.

Karya tari *Kendang Juwita* diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada para penonton bahwa Reog Cemandi memiliki keunikan tersendiri. Materi gerak yang disampaikan melalui karya tari ini merupakan hasil pengamatan koreografer.

B. Saran

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi elemen-elemen seni pertunjukan tari yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh koreografer. Manajemen dari seorang koreografer tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

Andriessen. H. 1965. *Hal Ihwal Musik*. Djakarta: P.N. Penerbit Pradnjaparamita.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Dibia, et al. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Fauzannafi, Zamzam Muhammad. 2005. *Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____.2011. *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda Offset.

Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press

Mack, Dieter. 2009. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yoyakarta: Pusat Musik Liturgi

Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat ditantang Revitalisasi*.
Yogyakarta: Media Kreativa

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas : Modern dan Tradisi*.
Yogyakarta : Cipta Media.

_____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta :
Cipta Media.

_____. 2015. *Panggung Pertunjukkan Dan Berkesenian*.
Yogyakarta: Cipta Media

Mendut, Susanto. 2002. *Kosmologi Gendhing Gendheng*.
Magelang: Indonesia Tera

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*.
London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari
Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.

Soedarsono, et al. *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: Proyek
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat
Jendral Kebudayaan.

Sumaryono, & Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan
Seni Nusantara.

Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur. 1977.
Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur. Jakarta: Proyek pengembangan
Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

B. Sumber Video

Video tari asli Reog Cemandi

Video tari Reog Kendang

Video tari Drumb band Akademi Angkatan Udara Yogyakarta

Video tari *Amazing Japanese Percesion*

C. Sumber Lisan

Nama : Susilo

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Keturunan ke-lima kesenian Reog Cemandi

Nama : Yeti

Usia : 49 tahun

Pekerjaan : PNS

